

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (*BULLYING*) PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nishfatul Lailiyah^{1*}, Mukhoiyaroh¹, M. Bahri Musthofa¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia

e-mail: nishfatullailiyah47@gmail.com

Abstract: School violence, particularly bullying, has become a serious issue that threatens the goals of education. This study employs a qualitative research method with a case study approach. The findings reveal that teachers implement various strategies to address bullying, such as creating classroom rules collaboratively, applying educational sanctions, providing positive reinforcement, and conducting intensive monitoring. Additionally, teachers offer counseling, advice, and mediation between perpetrators and victims to encourage mutual forgiveness. Teachers also integrate character values into lessons and collaborate with the school to establish a safe and child-friendly learning environment. Therefore, madrasahs need to enhance guidance and counseling services by involving professional counselors and strengthening character education to prevent bullying. Monitoring student behavior, including outside the classroom, must be reinforced. Intensive collaboration among teachers, parents, and the school is also crucial to creating a safe environment for students.

Keywords: bullying; teacher; strategies.

Abstrak: Kekerasan di kalangan anak usia sekolah, khususnya perundungan (*bullying*) menjadi masalah serius yang mengancam tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi perundungan (*bullying*), seperti membuat peraturan kelas bersama, memberikan sanksi mendidik, memberikan penghargaan positif dan pemantauan intensif. Selain itu, guru memberikan konseling, nasihat, dan mediasi antara pelaku dan korban untuk saling memaafkan. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Maka dari itu, madrasah perlu meningkatkan layanan bimbingan dan konseling dengan melibatkan konselor profesional serta memperkuat pendidikan nilai-nilai karakter untuk mencegah perundungan (*bullying*). Pengawasan terhadap perilaku siswa harus diperkuat, termasuk di luar kelas. Kolaborasi intens antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa.

Kata kunci: guru; strategi; perundungan



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, dengan sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan yang membentuk individu berkualitas dan berkarakter (Azizah & Santoso, 2021). Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang memiliki peran krusial karena guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian positif pada siswa (Junindra et al., 2022; Sitinjak et al., 2024).

Kekerasan di kalangan anak usia sekolah, khususnya perundungan (*bullying*), menjadi masalah serius yang mengancam tujuan pendidikan (Nawira & Rizal, 2024; Pahmi et al., 2023). Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan pembentukan karakter positif sering kali menjadi arena perundungan (*bullying*), menciptakan rasa takut dan enggan bagi siswa untuk bersekolah (Inayah & Azmi, 2025; Rahim & Suyitno, 2024). Perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak usia sekolah, ditandai oleh perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, serta dilakukan secara berulang untuk mendominasi atau menyakiti (Kirani et al., 2022; Syajuananda & Tirtayani, 2022).

Kasus perundungan (*bullying*) di MIN 1 Kota Surabaya menggambarkan bentuk kekerasan fisik dan verbal yang merugikan korban, seperti tendangan, dorongan, olok-olokan, hingga ancaman. Tindakan fisik ini tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga menciptakan rasa takut berkepanjangan, sementara hinaan yang menyangkut

keluarga korban merusak rasa percaya diri dan berpotensi menimbulkan trauma psikologis (Damayanti et al., 2023). Oleh karena itu diperlukan peran dan strategi guru untuk mengatasi masalah ini, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi siswa.

Saat ini perilaku perundungan (*bullying*) semakin marak di dunia pendidikan, terutama di kalangan pelajar. KPAI melaporkan hasil survei mengenai perundungan (*bullying*) pada tahun 2023 mencatat sebanyak 3.800 laporan kasus perundungan (*bullying*) di Indonesia, dengan sebagian besar kejadian berlangsung di lingkungan pendidikan. Bahkan di awal tahun 2024, KPAI menerima 141 laporan terkait kekerasan, di mana 35% di antaranya terjadi di sekolah. Sepanjang tahun 2024, KPAI juga mencatat 46 kasus anak yang mengakhiri hidupnya, dengan 48% dari kasus tersebut terjadi di lembaga pendidikan.

Guru memegang peran kunci dalam menangani kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan. Sebagai figur yang dipandang sebagai orang tua kedua oleh para siswa, guru memikul tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan perlindungan kepada siswa selama berada di lingkungan sekolah (Analiya & Arifin, 2022; Ashar et al., 2024). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengamat perilaku siswa, sehingga dapat mendeteksi tanda-tanda perundungan (*bullying*) sejak dini (Firmansyah, 2022).

Strategi yang sudah dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di MIN 1 Kota Surabaya yaitu guru kelas memberikan pendidikan tentang perundungan (*bullying*) kepada siswa dan juga melalui poster anti-*bullying*, seperti

mengenalkan jenis-jenis perundungan (*bullying*) dampaknya serta cara melaporkannya jika terjadi. Guru juga menerapkan aturan tegas terhadap perilaku perundungan (*bullying*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengiden-tifikasi secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi pada siswa. Tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di MIN 1 Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam upaya mengurangi dan mengatasi masalah perundungan (*bullying*) di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi subjek melalui deskripsi yang sesuai dengan konteks alami. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang mendalami individu, kelompok, atau peristiwa tertentu dalam periode waktu tertentu, guna memperoleh gambaran rinci dan lengkap tentang fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti akan berfokus untuk mendeskripsikan secara mendalam terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di MIN 1 Kota Surabaya.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai guru terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa, kemudian hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait strategi guru mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa. Selain itu, peneliti juga memperkuat hasil penelitian dengan menggunakan dokumentasi saat guru mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di MIN 1 Kota Surabaya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pertama, peneliti melakukan proses reduksi data dengan menyortir dan memilih informasi yang relevan terkait strategi guru dalam menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa. Selanjutnya, data mentah yang diperoleh melalui wawancara dengan guru serta observasi mengenai strategi guru dalam menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa disajikan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan menganalisis temuan yang muncul menjawab pertanyaan penelitian tentang strategi guru dalam menangani perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di MIN 1 Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terkait strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi pada siswa di MIN 1 Kota Surabaya dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (<i>bullying</i>) yang terjadi di sekolah?
Jawaban	<p>Pada madrasah, guru berinisiatif menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan bebas dari perilaku <i>bullying</i>. Sebelum memasuki kelas VI, para siswa diajak memahami bahwa sekolah ini menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghargai. Guru memperkenalkan aturan dan norma-norma yang berlaku, termasuk larangan terhadap tindakan <i>bullying</i>, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Menariknya guru tidak hanya mengandalkan aturan dari sekolah, tetapi juga melibatkan siswa dalam menyusun kesepakatan kelas terkait sanksi atas perilaku yang melanggar. Misalnya jika ada siswa yang mengejek dengan menyebut nama orang tua temannya, maka sanksinya bisa berupa membaca Surah Ar-Rahman atau menunjukkan tulisan nama tersebut sambil berkeliling sekolah. Hal ini dilakukan bukan untuk mempermalukan, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan empati.</p> <p>Dalam menghadapi pelanggaran, guru menerapkan pendekatan yang mengutamakan komunikasi. Anak yang terlibat dalam <i>bullying</i> akan dipanggil secara pribadi untuk diajak berbicara dari hati ke hati. Guru mencari tahu latar belakang tindakannya dan memberikan penjelasan mengapa perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan. Pada kasus tertentu, ada siswa yang diketahui kerap mengejek karena latar belakang pribadi, seperti kurangnya kasih sayang di rumah. Guru pun berusaha memahami kondisi tersebut, lalu memberikan perhatian lebih agar anak merasa diterima dan dipahami.</p> <p>Selain itu upaya pencegahan juga dilakukan dengan cara memisahkan siswa-siswa yang sebelumnya sering terlibat konflik, untuk mencegah terulangnya ketegangan di dalam kelas. Ketika terjadi insiden terutama pada jam pelajaran guru kelas, biasanya akan ada tindak lanjut berupa catatan, pemanggilan, hingga proses mendamaikan agar permasalahan tidak berlarut-larut atau meluas.</p> <p>Langkah-langkah yang diambil guru ini menunjukkan bahwa menangani <i>bullying</i> tidak cukup hanya dengan hukuman, tetapi perlu pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan sosial siswa. Dengan cara ini, guru bukan sekadar penegak aturan, melainkan juga pendamping yang memahami dinamika psikologis anak dan turut membentuk karakter mereka melalui dialog dan kesepakatan bersama.</p>
Pertanyaan	Apakah guru memberikan penghargaan (<i>reward</i>) pada pelaku jika tidak melakukan perilaku perundungan (<i>bullying</i>)?
Jawaban	<p><i>Reward</i> itu tidak harus hadiah, Saya cukup membanggakan anak-anak saja. Contohnya: “Alhamdulillah anak kelas VI D itu baik-baik dan pintar-pintar”. Jadi secara klasikal saya katakan kelas kamu adalah kelas yang hebat. Anak jika semakin sering diberikan kata-kata yang baik dia akan semakin semangat melakukan hal baik. Banyak strategi mengatasi <i>bullying</i>, wah ini anak gak melakukan <i>bullying</i> nanti saya kasih hadiah,</p>

	<p>bukan seperti itu tetapi dalam sehari-hari gini biasanya dia sudah berbuat baik saya beri <i>reward</i> dengan pujian. Tetapi tetap memotivasi anak-anak agar tidak melakukan <i>bullying</i>. Anak jika diberikan pujian akan senang, sama dengan anak ketika emosi jangan dikasih tahu, maka sulit maka harus diberikan waktu untuk tenang. Setelah tenang baru kita ajak bicara. Anak-anak seperti itu jangan dipojokkan maka anak akan tersisih malah marah dan meluapkan emosinya dengan perbuatan yang tidak baik.</p>
Pertanyaan	Apakah guru melakukan pemantauan (<i>monitoring</i>) terhadap siswa, terutama pada pelaku perundungan (<i>bullying</i>)?
Jawaban	Semua anak tetap dipantau, nah dikelas pasti ada anak ter- kan, tergantung, terpintar, tertidak bisa, teramai, terdiam, dll. Sebagai guru kita harus tahu dan memahami karakteristik siswa. Nah dalam pemantauan <i>bullying</i> yang lebih dipantau yaitu pelaku dan korban ini.
Pertanyaan	Apakah guru memberlakukan hukuman (<i>punishment</i>) pada pelaku perundungan (<i>bullying</i>)?
Jawaban	Hukuman yang diberikan yaitu hukuman yang mendidik, jadi bukan hukuman fisik bukan hukuman yang memakan waktu pelajaran. Jadi hukuman membaca surah Ar-rahman yaitu dibaca waktu istirahat. Nah ada yang sampai bilang ampun tidak saya ulangi tetapi tetap membaca surat.
Pertanyaan	Apakah guru memberikan himbauan dan nasihat pada pelaku perundungan (<i>bullying</i>)?
Jawaban	Memanggil anaknya dahulu, ditanya kenapa anak itu melakukan hal itu?, sebabnya apa? Nah, nanti dia kasih jawaban-jawaban sekiranya jawaban itu tadi dia karena memang kebiasaan, kita nasehati paling tidak anak diberitahu bahwa nama orang tua harus bagaimana?, diberikan pengertian supaya tidak terjadi menyebut nama orang tua lagi.
Pertanyaan	Apakah guru memberikan layanan konseling pada pelaku perundungan (<i>bullying</i>)?
Jawaban	Konseling di SD/MI kan tidak ada guru khusus konseling jadi guru kelas yang tahu permasalahan siswanya dan diberikan bimbingan jika ada permasalahan
Pertanyaan	Apakah guru melakukan mediasi dan permintaan maaf pada pelaku dan korban perundungan (<i>bullying</i>)?
Jawaban	Pertama ditanya sebabnya kemudian didamaikan dan dimaafkan
Pertanyaan	Apakah guru mengadakan pendidikan karakter pada siswa?
Jawaban	<p>Biasanya guru melakukan pendidikan karakter melalui P5PPRA, yang didalamnya ada kerjasama, gotong royong, saling menghargai pendapat itu kan ada di P5PPRA, pada kegiatan sehari-hari juga dilakukan contohnya saat diskusi kan jika ada yang tidak terima pendapat temannya dapat dinasehati harus saling menghargai pendapat orang lain.</p> <p>Kita saling menyayangi dan menghargai, disisipkan dalam pelajaran pendidikan pancasila terutama saat menjelaskan sila ke 2 dan 3, nah kita dilarang membully karena sama-sama ciptaan Allah SWT,</p>

	jika kita menjelekkan ciptaan Allah SWT, maka sama saja menghina Allah SWT. Anak-anak dibekali dengan pendidikan dasar tersebut. Kalau yang paling sering memberikan nasihat dan wejangan biasanya guru agama. Tetapi jika saya menanamkan pendidikan karakter yaitu tadi menyisipkan saat menjelaskan pelajaran Pendidikan Pancasila.
Pertanyaan	Apakah guru berkolaborasi/ bekerjasama dengan pihak lain dalam mengatasi perilaku perundungan (<i>bullying</i>)?
Jawaban	Program kesiswaan, jadi jika ada kasus yang sulit ditangani oleh guru kelas memang harus ke kesiswaan dahulu, jika kesiswaan tidak dapat mengatasi maka diserahkan oleh kepala sekolah. Jadi ada struktur penyelesaian masalah seperti itu. Ada sesuatu yang disampaikanpun harus lewat kesiswaan dulu baru ke kepala madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa di MIN 1 Kota Surabaya terutama di kelas VI D yaitu dengan menjelaskan tata tertib sekolah ramah anak dan melibatkan siswa dalam membuat peraturan serta kesepakatan kelas, termasuk sanksi seperti membaca surah Ar-Rahman bagi pelaku yang memanggil nama orang tua. Untuk mencegah konflik berulang, pelaku dan korban dipisahkan tempat duduknya atau dipindahkan ke kelas berbeda. Guru juga memperhatikan latar belakang siswa dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam menangani perilaku perundungan (*bullying*), guru memanggil pelaku untuk memahami alasan mereka, memberikan nasihat, serta menjelaskan dampak negatif tindakan mereka, khususnya pada *bullying* verbal.

Berdasarkan hasil penelitian guru juga menggunakan strategi mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dengan memberikan penghargaan berupa pujian kepada pelaku yang berhenti melakukan perilaku perundungan (*bullying*), untuk memotivasi mereka berperilaku positif. Apresiasi diberikan secara menyeluruh, seperti memuji kebaikan dan kepintaran siswa, guna mendorong perilaku positif secara berkelanjutan.

Selain itu, guru memantau karakteristik siswa, termasuk pelaku dan korban, untuk mengenali dan menangani perilaku perundungan (*bullying*) secara tepat. Untuk mempermudah pemantauan, pelaku perundungan (*bullying*) ditempatkan di bangku depan dekat meja guru, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Pengawasan yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat secara efektif menekan angka perilaku menyimpang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Adinda et al. (2024) Maryati et al. (2024), bahwa guru berperan dalam pemantauan berkelanjutan guna mengawasi perilaku siswa dengan baik, sehingga dapat mencegah kemungkinan pelanggaran atau tindakan yang merugikan.

Selain itu guru juga menggunakan strategi memberlakukan hukuman yang mendidik untuk pelaku perundungan (*bullying*), seperti mem-baca surah Ar-Rahman saat istirahat, guna memberikan efek jera sekaligus nilai edukatif. Hukuman tetap dilaksanakan meskipun siswa sudah berjanji tidak akan mengulangi. Beberapa strategi yang digunakan oleh guru sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Purnomo (2024), bahwa dengan memberikan hukuman (*punishment*), efektif membuat efek jera para pelaku

perundungan (*bullying*).

Guru menggunakan strategi mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dengan memberikan himbauan dan nasihat pada pelaku perundungan (*bullying*), guru memanggil pelaku dan korban untuk memahami alasan di balik tindakan tersebut, lalu memberikan nasihat tentang etika berperilaku, seperti tidak menyebut nama orang tua dengan cara yang tidak pantas. Guru dengan sabar menghimbau siswa untuk saling menyayangi dan menghindari perilaku buruk. Hasil tersebut sejalan dengan Yamada & Setyowati (2023), bahwa menggunakan himbauan dan nasihat menjadi langkah yang efektif dalam menekan tindakan tersebut serta mendukung terwujudnya sekolah yang ramah anak.

Selain itu guru memberikan layanan konseling meskipun fasilitas bimbingan konseling di tingkat SD/MI terbatas. Sebagai pihak yang paling memahami siswa, guru kelas langsung membimbing siswa yang menghadapi masalah, meskipun beban kerja yang berat membuat layanan konseling kurang maksimal. Hasil ini sejalan dengan Harahap et al. (2022) bahwa di tingkat SD/MI layanan bimbingan konseling belum ditangani oleh guru pembimbing khusus seperti di jenjang SMP dan SMA, sehingga tanggung jawab ini masih diemban oleh guru kelas secara penuh. Sehingga kedepannya, peningkatan layanan bimbingan konseling dengan melibatkan konselor profesional di SD/MI diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penanganan perilaku perundungan (*bullying*).

Selain itu salah satu strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) adalah melalui mediasi dan permintaan maaf antara pelaku dan korban. Setelah memperoleh

informasi tentang permasalahan, guru memberikan nasihat kepada pelaku untuk memperbaiki sikapnya, sekaligus memberikan pengertian tentang dampak negatif dari perilaku perundungan (*bullying*) terhadap korban. Selanjutnya, guru mengupayakan proses mediasi, pelaku diminta untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada korban, sementara korban didorong untuk memberikan maaf. Hasil tersebut sesuai dengan hasil Ramadhanti & Hidayat (2022), bahwa guru menegaskan komitmen bersama antara pelaku dan korban untuk tidak mengulangi tindakan tersebut.

Selain itu, guru juga mengadakan pendidikan karakter melalui program melalui program P5PPRA yang menekankan kerja sama, gotong royong dan saling menghargai, serta menyisipkan nilai karakter dalam pelajaran, terutama Pancasila, dengan menekankan sila kedua dan ketiga. Guru mengajarkan siswa untuk tidak menghina sesama sebagai ciptaan Allah SWT dan menanamkan adab terhadap guru, orang tua, dan teman untuk mencegah perilaku perundungan (*bullying*). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Amit et al. (2024) bahwa banyak negara telah memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sebagai salah satu langkah untuk mengatasi perundungan serta meningkatkan moralitas siswa.

Hasil penelitian dalam mengatasi perundungan (*bullying*) guru juga bekerjasama dengan beberapa pihak yang ahli dalam menangani permasalahan siswa yaitu dengan bekerja sama dengan koordinator bidang kesiswaan dan kepala madrasah sesuai tingkat beratnya masalah. Selain itu, guru juga berkoordinasi dengan guru kelas sebelumnya untuk memahami perilaku siswa di kelas V, sehingga memudahkan

penanganan ka-sus di kelas VI. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Choiriyah et al. (2024) dan Putri et al. (2024) menjelaskan strategi guru yang dalam mengatasi kasus perundungan (*bullying*) yaitu dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan dengan orang tua dan warga sekolah untuk mengatasi masalah perundungan (*bullying*) secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi perundungan (*bullying*) sesuai kebutuhan siswa, seperti membuat peraturan kelas bersama, memberikan sanksi mendidik seperti membaca surah Ar-Rahman, memberikan penghargaan berupa pujian, dan memantau siswa secara intensif, termasuk memisahkan tempat duduk pelaku dan korban. Guru juga memberikan konseling sederhana, nasihat, dan arahan tentang dampak perundungan (*bullying*). Mediasi dilakukan agar pelaku dan korban saling memaafkan. Selain itu, pendidikan karakter melalui program P5PPRA dan pelajaran, serta penanaman adab terhadap guru, orang tua, dan teman, dilakukan untuk mencegah perundungan (*bullying*). Kolaborasi dengan koordinator kesiswaan, kepala madrasah dan warga sekolah turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Penting bagi madrasah untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling dengan melibatkan konselor profesional, serta memperkuat program pendidikan nilai-nilai karakter seperti empati dan kerjasama, guna mencegah

perundungan (*bullying*). Selain itu, pengawasan terhadap perilaku siswa harus diperkuat, termasuk di luar kelas, untuk mendeteksi dan mencegah perundungan (*bullying*). Kolaborasi yang lebih intens antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, seperti koordinator kesiswaan dan kepala madrasah, juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A., Yeni, A., & Lorenchia, B. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 01–18.
- Amit, D. I., Ika, S., & Titin, E. A. N. (2024). Revitalisasi Guru Sebagai Pemimpin Dalam Menanggapi Isu Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Yang Progresif. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 957–962.
- Analiya, T. R., & Arifin, R. (2022). Perlindungan hukum bagi anak dalam kasus bullying menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 3(1), 125–144.
- Ashar, A., Idamayanti, R., & Jumrah, A. M. (2024). Pendampingan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter dan Cegah Aksi Bullying Sejak Dini Melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 26–32.

- Azizah, A. N., & Bowo Santoso, J. T. (2021). Pengaruh Kualitas Lingkungan Keluarga, Association of Peers Group, Hidden Curriculum, dan Internet Social Media Exposure Terhadap Karakter Siswa (Studi pada SMK Negeri 2 Temanggung). *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 51–67.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 112–126.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.
- Harahap, A. F., Mayasari, A. D., Siregar, M., Wildani, T., Sitompul, Y. Y., & Azhari, M. T. (2022). Bentuk Pelayanan BK, Sarana Prasarana, dan Manajemen di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Abraar. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 553–561.
- Inayah, & Azmi, N. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Karakter Islami Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di SDQ Darurohim. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8, 700–709.
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Kirani, S. D., Septiyaningsih, I., Yusvinthawati, P. A., & Ard. (2022). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 02 Kutoarjo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 631–640.
- Maryati, E., Sholeh, M., Saputra, M. R., Viqri, D., Simarmata, D. E., Yunizha, T. D., & Syafitr, A. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 165–170.
- Nawira & Rizal, S. (2024). Implementasi Pendidikan Anti Bulliyng MI Raudlatus Syabab Sukowono Jember. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 55–66.
- Ningrum, W. W., & Purnomo, H. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku “Bullying” Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 11–21.
- Pahmi, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., Dewi, T. P., Yulita, H., & Widowati, A. (2023). Studi Literatur Terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 911–920.
- Putri, R. E., Marcela, U., Ain, W. F. K., Maradon, P. D., & Shobabiya, M. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Bullying Verbal di SMP. *TSAQOFAH*, 4(2), 1127–1137.
- Rahim, A., & Suyitno, S. (2024). Program Pelatihan Upaya Anti

- Bullying Di Sekolah Dan Lingkungan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 230–236.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syajuananda, D. P., & Tirtayani, L. A. (2022). Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan Bullying di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 245–254.
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., Saragih, K. W., & Ukur, J. (2024). Kepemimpinan Sekolah Penentu Karakter Peserta Didik Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(1), 89–109.
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 30–43.